

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Oleh

Syaiful Rizal

Dosen IAI Al-Qodiri Jember

Syaifulrizal212@gmail.com

Abstract

God sent down and created various religions on earth with the aim of saving people and their lives from damage. This diversity is not a barrier and a barrier for humans to do good, get to know and help, but as a treasure and a blessing so that human life is dynamic and not monotonous. The purpose of the Islamic Cultural History Subject is to develop education optimally through history, create and build young generations who emulate the struggles and achievements of Islamic heroes in defending and spreading Islam, and students take lessons from history and make history as a record in individuals for life. everyday life and use it in the present. Teachers who are actually at the forefront of teaching learning, especially religion teachers or teachers of Islamic cultural history, need to focus on the value of religious tolerance. Because in this world there is no single religion that teaches enmity between other religions, blames other religions and even judges other religions. everything teaches mutual respect and respect for each other's beliefs.

Keywords: *Islamic Cultural History, Religion, Tolerance*

Abstrak

Tuhan menurunkan menciptakan beranekaragam agama di muka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan. Keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang manusia untuk berbuat kebaikan, kenal-mengenal dan tolong menolong, melainkan sebagai *khazanah* dan *rahmat* agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni mengembangkan pendidikan secara optimal melalui sejarah, menciptakan dan membangun generasi muda yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam, serta siswa mengambil *hikmah* dari sejarah dan menjadikan sejarah sebagai catatan dalam diri individu untuk kehidupan kesehariannya dan menggunakannya dalam pada masa sekarang. Guru yang notabnya menjadi garda terdepan dalam mengajarkan pembelajaran, terutama guru agama atau guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam perlu menitik beratkan tentang nilai toleransi beragama. Sebab didunia ini tidak ada satupun agama yang mengajarkan tentang permusuhan antar agama lain, menyalahkan agama lain bahkan menghakimi agama lain. semuanya mengajarkan akan saling menghargai dan menghormati akan keyakinan masing-masing.

Kata Kunci: *Sejarah Kebudayaan Islam, Agama, Toleransi*

A. PENDAHULUAN

Tuhan menurunkan menciptakan beranekaragam agama di muka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan. Keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang manusia untuk berbuat kebaikan, kenal-mengenal dan tolong menolong, melainkan sebagai *khazanah* dan *rahmat* agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton.¹ Dengan demikian, memaksakan suatu agama dengan cara apapun kepada orang lain, di samping bertentangan dengan misi dan ajaran-ajaran agama itu sendiri, juga merupakan sumber konflik dan penderitaan manusia serta kerusakan di muka bumi.²

Agama dalam kehidupan tidak dapat terlepas lagi fungsi dan pengaruhnya dalam menjadikan setiap umatnya tunduk dan patuh terhadap ajaran yang diyakininya.³ Bahkan, eksistensi agama dalam menjadikan manusia untuk terus berbuat baik terhadap sesamanya tidaklah diragukan lagi. Namun kadang kala, agama adalah jurang pemisah yang panjang. Jurang yang menjadikan pemeluk agama yang saling berbeda memperolok-olokkan agama lain. Sudah menjadi ketentuan yang mutlak dari realita setiap bangsa dan Negara bahwa Negara dapat menjadi bom waktu yang menjadikan umat yang berbeda pandangan saling bertrok dan bermusuhan bahkan hingga saling membunuh satu sama lain sampai berabad-abad.⁴

Mengamati fenomena kehidupan umat manusia yang tak lepas dari agama, maka akan di dapat sebuah kenyataan bahwa manusia adalah para pemeluk dari suatu agama tertentu. Mereka terdiri dari pemeluk agama seperti Yahudi, Nasrani, Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Tao dan lain-lainnya. Dalam kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa manusia membutuhkan agama. Agama menempati kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia.⁵

Setiap umat yang menyakini suatu agama tentunya akan tunduk dan patuh terhadap ajaran agama keyakininya. Setiap aturan dalam agamanya baik berupa larangan atau

¹ Syaiful Rizal and Abdul Munip, "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 45–60.

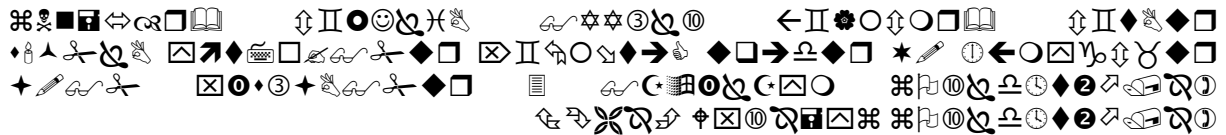
² Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 21.

³ Syaiful Rizal, "GENDER EQUILITY AND JUSTICE WITHIN SOCIETY MULTI RELIGION RURAL," n.d., 29–38.

⁴ *Ibid.*, 35.

⁵ Syaiful Rizal et al., "Pendampingan Komunitas Sekolah Melalui Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Sebagai Media Dan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 386–401.

kewajiban akan senantiasa dijalankan untuk menjadikan umat tersebut menjadi umat yang benar-benar taat dan teladan dalam ajarannya agamanya. Bahkan tak jarang bahwa aturan agamanya terkadang membuat seorang harus memilih kebiasaan atau aturan agama yang harus dan mutlak untuk ditaatinya.⁶ Karena itu diperlukan sebuah keikhlasan dalam menjalankan setiap aturan agamanya. Seperti dapat dilihat dalam al-Qur'an an-Nisa ayat 125 yaitu:



Artinya :

“dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya”.⁷

Dalam penerapannya, agama memiliki andil yang besar dalam menjadikan umat selalu rukun atau bahkan menjadi pemicu konflik yang berkepanjangan sampai berabad-abad lamanya. Tuduhan bahwa agama ikut andil dalam pemicu konflik atau bahkan sebagai sumber konflik yang terjadi antar umat beragama memang sulit terbantahkan.

Bertitik tolak dari pemikiran seperti itu, maka semua bangsa di dunia ini seharusnya merumuskan kembali sikap keberagamaan yang baik dan benar di tengah masyarakat. Rumusan ini dapat dimulai dari sebuah lembaga kecil dalam konteks pendidikan. Hal ini karena maju dan berhasilnya suatu bangsa dimulai dari kualitas pendidikan suatu bangsa sendiri.⁸

Pendidikan sendiri wajib diberikan kepada setiap anak bangsa tanpa membedakan agamanya. Dengan adanya pendidikan yang berhasil menciptakan anak bangsa sebagai penegak persatuan dan meminimalkan konflik, tentunya akan berimbas pada kemajuan bangsa dan kerukunan serta toleransi yang tinggi antara umat beragama. Umat beragama sendiri tetap dapat bersikap religius atau taat terhadap ajaran agamanya dengan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap umat beragama lain agar tidak terjadi permusuhan antar umat beragama.⁹

⁶ Syaiful Rizal, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2557): 1–16.

⁷ al-Qur'an, 4:125

⁸ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, 45.

⁹ *Ibid.*, 45.

Sedangkan sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia di masa lampau dan ada kaitannya dengan keadaan masa kini. Sejarah juga merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁰

Kejadian terbaru yang dilansir oleh detik.com yakni kejadian bom bunuh diri di Gereja Katedral pada minggu 28 Maret 2021 dilakukan oleh pasangan suami istri berinisial L (suami) dan YSF (istri), dimana keduanya sama-sama kelahiran '90-an. Kemudian kejadian penyerangan Markas Besar Polisi Inonesia (Mabes Polri) pada Rabu 31 Maret 2021 di Jakarta yang dilakukan oleh seorang wanita yang berinisial ZA yang sama kelahiran tahun '90-an. Kedua kejadian diatas begitu menggelisahkan dan menyedihkan bagi kita semua dimana kaum milenial menjadi simpatisan bahkan menjadi pelaku dalam praktik ketidak toleransian kita terhadap masyarakat yang lain.

Maka dengan alasan-alasan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan judul Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar.

B. PEMBAHASAN

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum Sekolah Dasar

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Sedangkan dalam kosakata bahasa arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru juga Siswa untuk menggabungkan pengetahuan: keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly menjelaskan *al-manhaj* sebagai seperangkat

¹⁰ Andi, "Metode Pembelajaran Tarekh", <http://media.kompasiana.com/buku/2013/01/04/metode-pembelajaran-tarikh-atau-ski-522266.html> (01 April 2021).

rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹¹

b. Tujuan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Sekolah Dasar

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.¹²

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan, yakni:¹³ Falsafah Bangsa, Strategi Pembangunan, Hakikat Anak Didik, dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Kemudian tujuan kurikulum mencakupi tujuan kelembagaan pendidikan atau tujuan institusional, tujuan mata pelajaran atau tujuan kurikuler dan tujuan pengajaran atau tujuan intruksional.¹⁴

Tujuan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam ada 3, yaitu:

- 1) Membentuk pendidikan di suatu negara yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal melalui sejarah.¹⁵
- 2) Untuk menciptakan dan membangun generasi muda yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam, baik di masa-masa nabi, sahabat dan tidak lupa pula sejarah tentang awal masuknya dan penyebaran Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia.¹⁶
- 3) Supaya para siswa mengambil *hikmah* dari seluruh sejarah-sejarah yang telah berlalu dan hal ini supaya para pelajar menjadikan sejarah yang telah berlalu tersebut sebagai catatan dalam diri individu masing-masing untuk kehidupan kesehariannya dan menggunakannya dalam pada masa sekarang.¹⁷

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 1-2.

¹² Ibid., 21.

¹³ Ibid., 22-23.

¹⁴ Ibid., 23-24.

¹⁵ Syaiful Rizal, "PEMBELAJARAN FIQH MELALUI KITAB NADOM FIQH JUNIOR," *Jurnal Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 41-58.

¹⁶ Syaiful Rizal, "Manfaat Alam Dan Tumbuhan 'Sumber Belajar Anak' Dalam Perspektif Islam," *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2020): 51.

¹⁷ Syaiful Rizal, "Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Pendahuluan" 12, no. September (2020).

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

You can tell students what they need to know very fast. But they will forget what you tell them even faster. Artinya anda dapat memberitahu para Siswa tentang apa yang perlu mereka ketahui dengan sangat cepat. Tetapi mereka bahkan akan lebih cepat melupakan apa yang anda beritahukan kepada mereka. Hal ini yang dikatakan sebagai kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran, karena di setiap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung tidak jarang Siswa sukar untuk faham maksud atau tujuan dari pembelajaran tersebut. Pendidik memberikan pemahaman kepada Siswanya dengan segala cara yang dilakukan untuk mereka memahami dan juga mengerti apa yang di inginkan oleh pendidiknya. Akan tetapi mereka juga lebih mudah melupakan untuk melupakannya juga. Karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat.¹⁸

Banyak tokoh yang mendefinisikan pengertian tentang strategi pembelajaran di antaranya¹⁹ :

- 1) Nana Sudraja mengatakan : Strategi Pembelajaran adalah “taktik” yang di gunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih *efisien* dan *efektif*.²⁰
- 2) Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan rentetan perbuatan guru dan murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu, di namakan prosedur *intruksional*.²¹
- 3) Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran.²²

Dapat disimpulkan bahwasannya pentingnya sebuah strategi pembelajaran diibaratkan sebuah makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang

¹⁸ Mel Silberman, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2007), xxi.

¹⁹ Titin Mariatul Qiptiyah, “MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAKEM (PARTISIPATIF, AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN),” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 02 (2019): 127–140.

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Aneka Cipta, 2004), 34.

²¹ J.J. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

²² Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 2.

berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, tidak lepas dari koki yang telah meramu dan mengelola bahan mentah menjadi masakan yang siap saji. Menyiapkan masakan, berarti berbicara tentang cara dia mengolah dan memberi bumbu sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat. Demikian juga dengan pembelajaran, satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen atau guru yang berbeda akan dirasakan dengan rasa yang berbeda pula.²³

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru diharapkan faham tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu, Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.²⁴

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁵ Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran di rancang untuk mempermudah proses belajar siswa.²⁶

b. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Menurut Wena Made, mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi tiga,²⁷ yaitu :

1) Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensistensi (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan

²³ Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe, Dan Sekar Ayu Aryani *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center For Teacher Staff Development (CTSD) UIN Sunan Kali Jaga, 2008), xii.

²⁴ Wena Made *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), 2.

²⁵ Titin Mariatul Qiptiyah, "PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK 'PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST' Oleh:," *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 118.

²⁶ *Ibid.*, 7.

²⁷ Wena Made *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 5.

prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang study, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan atau keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu isi pembelajaran.

2) Strategi penyampaian

Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa.

3) Strategi pengolahan

Strategi pengolahan adalah terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait. Strategi pengolahan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu : 1) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, 3) Pengelolaan motivasi, dan, 4) Control belajar.

Pendidik hendaknya melakukan catatan dari kemajuan siswa, sehingga dapat dilakukan perubahan program yang diperlukan siswa. Informasi yang didapat bisa dipakai untuk perbaikan selanjutnya, baik mengenai pendidikan ataupun mengenai strategi yang telah di pakai dalam pendidikan. Pendidik juga perlu mengetahui dan menentukan tugas-tugas mana yang akan dicoba (dilaksanakan), bagaimana cara melaksanakannya dan hasil-hasil apa yang diharapkan.²⁸

3. Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran merupakan proses belajar yang merupakan masalah yang kompleks sifatnya. disebut demikian karena proses belajar terjadi dalam diri secara lahiriyah. Problematika pembelajaran disini bisa terjadi di dalam sekolah (*internal*) atau di luar sekolah (*eksternal*) yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi pembelajaran atau pendidik dalam meningkatkan toleransi beragama.

a. Sekolah (*Internal*)

²⁸ Haryu Islamuddin *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Press, 2011), 86-87.

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktifitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Aktifitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu. Lama waktu mempelajari tergantung pada jenis dan sifat bahan. Lama waktu mempelajari juga tergantung pada kemampuan siswa. Jika bahan belajarnya sukar, dan siswa kurang mampu, maka dapat diduga bahwa proses belajar memakan waktu yang lama. Sebaliknya, jika bahan belajar mudah, dan siswa berkemampuan tinggi, maka proses belajar mudah, dan siswa berkemampuan tinggi, maka proses belajar memakan waktu singkat. Aktifitas belajar diawali oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu. Aktifitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar. Proses belajar sesuatu dialami oleh siswa dan aktifitas belajar sesuatu dapat diamati oleh guru. Waktu disini adalah perkiraan berapa lama mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa sekolah dasar yang dapat berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:³⁰

- a) Sikap terhadap belajar,
- b) Motivasi belajar,
- c) Konsentrasi belajar,
- d) Mengelola bahan ajar,
- e) Menyimpan perolehan hasil belajar,
- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan,
- g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar,
- h) Rasa percaya diri siswa,
- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar,
- j) Kebiasaan belajar, dan
- k) Cita-cita siswa.

b. Luar Sekolah (*Eksternal*)

Kondisi eksternal adalah kondisi non pendidikan yang menjadi faktor tidak langsung bagi pendidikan siswa. Kondisi eksternal ini terutama tampak dalam

²⁹ Muhammad Joko Susilo *KTSP Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 136.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 238-247.

kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dimana pelaku pendidikan berada didalamnya.³¹

Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan, lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan *biotik* dan *abiotik* tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus di hadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong *biotik*.

Faktor lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan geografis.³²

- 1) Lingkungan keluarga, sangat mempengaruhi kegiatan belajar seorang Siswa. Kondisi dalam keluarga sangat menentukan suasana belajar Siswa. Salah satu contohnya, suasana keluarga yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat, seperti tempat tinggal juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakat.³³
- 3) Lingkungan geografis atau alamiah, seperti kondisi alam yang sejuk, segar tidak terlalu lembab dan tenang akan mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Sebaliknya jika lingkungan alamiah tidak mendukung maka akan menghambat proses belajar siswa.

4. Toleransi Beragama

Setiap umat manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini memang dilahirkan berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yakni secara *vertical* yang meliputi pekerjaan, tingkat pendidikan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan secara *horizontal* meliputi perbedaan keyakinan, perbedaan ras, etnik,

³¹ Ad. Rooijackers *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 22.

³² Y.Singgih D.Gunarsa dan Singgih D.Gunarsah *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 24.

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2008), 49.

bahasa dan lain sebagainya. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, setiap insan dituntut untuk saling bertoleransi untuk menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, salah satunya yakni hak untuk memilih keyakinan (agama).³⁴

Persoalan kebebasan agama terjadi perdebatan dikalangan para ilmuwan terhadap doktrin ajaran Islam dengan hak asasi manusia “HAM”. Tentang kebebasan beragama dan diskriminasi antara muslim dan non-muslim deklarasi PBB *Universal Declaration of Human Rights* (1948) Article 18 menuturkan:³⁵ “Setiap orang berhak untuk bebas berfikir, berbuat dan beragama : hak ini meliputi kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan dalam bentuk beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun dilakukan bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum maupun tersendiri.” Tujuan *hakiki* dari semua agama adalah membina manusia agar menjadi lebih baik dan sehat yang meliputi sehat fisik maupun mental, jasmani dan rohani.

a. Pandangan Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntunan hidup yang serba sempurna, agar dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.³⁶

Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya. Sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau suatu yang mencari keuntungan dibaliknyanya. Maka dengan ini seorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati, karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya sendiri.

Oleh karena itu dapat disaksikan dengan jelas dalam sejarah perkembangan Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik hal ini sejak mulai zaman nabi Muhammad maupun sampai masa kini. Bahkan penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes untuk mengajak umat manusia kedalam agama Islam. Karena itu agama Islam dapat tersiar keseluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat. Allah mengajarkan kepada

³⁴ Adji Herman Dkk, *Menggagas NU Masa Depan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 47.

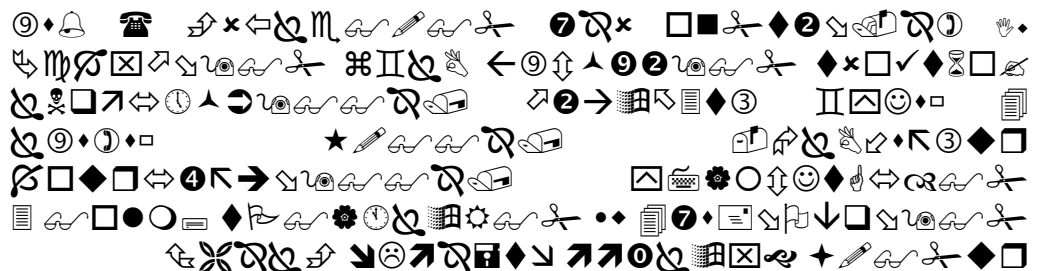
³⁵ *Ibid.*, 47.

³⁶ Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi Toleransi Islam* (Bandung: N.V. TARETA, 2011), 3.

rasulnya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik dalam menghadapi lawan maupun kawan.³⁷

Untuk mengembangkan agama Allah dimuka bumi, Allah mengajarkan kepada rasulnya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik dalam menghadapi lawan maupun kawan. al-Qur'an dan as-Sunnah mengajarkan bagaimana cara bertoleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama manusia.

Allah telah menerangkan dalam al-Qur'an sebagaimana berikut al-Baqarah ayat 256:



Artinya :

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* (*thaghut* ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah S.W.T.) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.³⁸

Dilain kesempatan Allah telah melandaskan dengan jelas bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Karena jika agama dipaksakan kepada seseorang tersebut maka hal itu pasti bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri.

Memang Allah dengan sengaja melarang untuk memaksa seseorang dalam beragama. Karena hal itu telah menjadi wewenang Allah sendiri untuk menjadikan seseorang sebagai orang kafir atau orang yang beriman. Karena itu Allah menerangkan dalam firmanya dalam surat 64 Taghabun ayat 2 sebagai berikut :



Artinya :

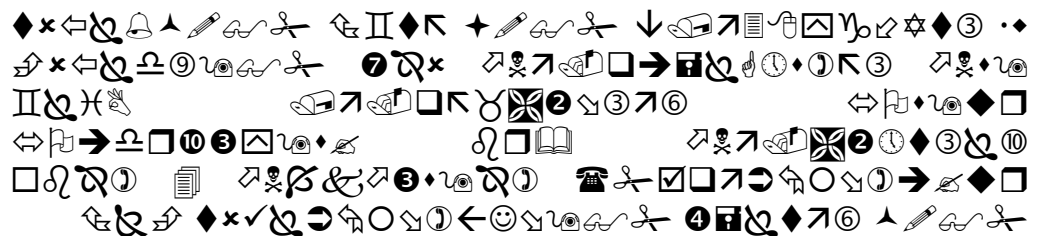
³⁷ Ibid., 10.

³⁸ al-Qur'an, 02:256

“Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.³⁹

Bukan hal yang mengherankan bahwa seorang muslim yang benar-benar dibimbing oleh imannya bersikap toleran kepada sesamanya, bersahaja, rendah hati dan ramah dalam bergaul. Islam sejati tidak membatasi perlakuan hanya kepada teman yang bersaudara dengan dirinya atau yang beragama Islam saja, namun meluas kepada teman yang tidak beragama Islam.

Dengan demikian toleransi Islam bisa merata kepada segenap manusia, tanpa memperhatikan perbedaan ras ataupun agama. Allah menerangkannya dalam al-Qur’an dalam QS. al-Mumtahinah 60 ayat 8 yang berbunyi :



Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.⁴⁰

Selain dari ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang perintah toleransi juga nabi sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda beliau yang menyuruh kita untuk selalu bertoleransi. Toleransi yang diajarkan oleh nabi kepada umatnya di dapat dicermati dari isi pesan nabi disetiap akan melakukan peperangan, pesan ini di tunjukkan kepada Zaid bin Harisa yang akan mengepalai pasukan Islam, yang isinya sebagai berikut :

“Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap disetiap muslim. Perangilah dengan nama Allah dijalan Allah disetiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam. Dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua bangsa. Jangan kamu membunuh orang yang mengasingkan diri dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainya dan jangan kamu hancurkan rumah”.⁴¹

³⁹ Ibid., 64:2.

⁴⁰ Ibid., 60:8.

⁴¹ Umar faruq, *Kholasoh* (Surabaya: Mahkota, t.t), 8.

Bila kita perhatikan wasiat nabi diatas dapatlah kita mengerti bahwa beliau seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi berwasiat sedemikian ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja walaupun hal itu kepada musuh kita sendiri. Beliau tidak saja berwasiat untuk berbuat kepada yang hidup saja. Bahkan beliau dalam hadis tersebut menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada orang yang non-muslim, selagi tidak ingkar kepada Allah sampai kepada benda mati sekalipun seperti pohon dan rumah umat Islam disuruh bertoleran.

b. Kristen

Sebagaimana dalam ajaran Islam, agama kristen juga sangat menganjurkan umatnya untuk saling berbuat baik dengan sesama manusia, baik itu seagama maupun yang berlain agama.

Prinsip toleransi terdapat pada kitab *Galatia* yang berbunyi : kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihi diri sendiri, injil matius 22: 37-40 (hukum kasih), atau dalam *advent-matius 7: 12-Advent* : “apa yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuatkan padamu, perbuatlah demikian juga, karena inilah isi kitab taurat dan kitab para nabi”.

Diperkuat dengan Deklarasi Konsili Vatikan II yang menyatakan : Terhadap umat muslim pun, gereja memandangnya dengan penuh penghormatan. Mereka (umat muslim) menyembah satu tuhan, yang maha hidup dan abadi, maha pemurah dan maha kuasa.⁴²

c. Hindu

Salah satu ciri menonjol dalam ajaran hindu adalah pernyataan tipikal mengenai sikap ini terdapat dalam Bhagavad Gita:

Bahkan orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan lainpun, dan berkorban dengan untuk mereka dengan keercayaan dalam hatinya, sebenarnya menyembah saya juga, meskipun dengan pendekatan yang keliru.

Sifatnya yang *inklusif*, bahwa ini terdapat banyak jalan menuju tuhan. Ibarat orang ingin mendaki gunung, berbagai aliran agama dan teologi itu bagaikan jalan

⁴² Robeth H. Thoviess *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 200), 251.

yang melingkar-melingkar di kaki gunung, dan pada akhirnya semuanya akan sampai ke puncak kalau saja mereka bersungguh-sungguh mendaki gunung.⁴³

Prinsip toleransi terdapat dalam *Tri Hita Karana* (parahyangan, pawongan, pelemahan), *Tri Twar Asi* (aku adalah kau, kau adalah aku).

d. Budha

Sementara itu ajaran agama budha, nilai universal yang intinya mengajarkan kepada umatnya tentang keadilan, kesetaraan dan kebenaran juga selalu di tanamkan dalam jiwa umat budha. Ajaran tentang keadilan, kesetaraan dan kebenaran dalam agama budha di sebut dengan "*Hasta Arya Marga*". Hasta arya marga merupakan sebuah ajaran penting dalam agama budha yang bertujuan agar manusia dapat melepaskan diri dari *dukka* (penderitaan hidup) untuk mendapatkan *nirwana* (kesempurnaan hidup yang bebas dari derita).⁴⁴

Dalam agama budha penolakan terhadap jiwa sudah sedemikian jauhnya sehingga bagian esensial dalam system konseptualnya adalah pengingkaran terhadap realitas jiwa itu. Penganut agama budha konsisten dengan ajaran itu tidak dapat mencintai dirinya sendiri karena dia percaya bahwa dia sama sekali tidak memiliki "jiwa" untuk mencintai. Kemudian cintanya diberikan kepada makhluk-makhluk lain.⁴⁵

Dalam Kitab Falisuta dan Kalamasuta (jaganlah mencela agama lain karena dengan mencela agama lain, berarti telah mencela atau mengubur agamanya).

e. Khoghucu

Dalam ajarannya "di empat penjuru lautan, semua manusia bersaudara".⁴⁶

C. KESIMPULAN

Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni Membentuk pendidikan di suatu negara yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal melalui sejarah. Menciptakan dan membangun generasi muda yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam, baik di masa-masa nabi, sahabat dan tidak lupa pula sejarah tentang awal masuknya dan penyebaran Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Supaya para siswa

⁴³Ibid., 242.

⁴⁴ M. ainul yaqin, *Pendidikan Multicultural* (Yogyakarta: Plar Media, 2007), 42.

⁴⁵ Robeth H. Thoviess *Pengantar Psikologi Agama*, 113.

⁴⁶ Musdah Maulia *Islam Dan Hak Asasi Manusia* (Jogjakarta: Naufah Pustaka, 2010), 53-54.

mengambil *hikmah* dari seluruh sejarah-sejarah yang telah berlalu dan hal ini supaya para pelajar menjadikan sejarah yang telah berlalu tersebut sebagai catatan dalam diri individu masing-masing untuk kehidupan kesehariannya dan menggunakannya dalam pada masa sekarang.

Guru yang notabene menjadi garda terdepan dalam mengajarkan pembelajaran terutama guru agama atau guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam perlu menitik beratkan tentang nilai toleransi beragama. Terlebih guru yang dimaksud mengajar pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah). Sebab didunia ini tidak ada satupun agama yang mengajarkan tentang permusuhan antar agama lain, menyalahkan agama lain bahkan menghakimi agama lain. semuanya mengajarkan akan saling menghargai dan menghormati akan keyakinan masing-masing. Terlebih dalam agama islam, nabi tidak pernah mengajarkan tentang permusuhan antar pemeluk agama lain bahkan cenderung menghormati hak mereka untuk menyakini apa yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Herman Dkk, 2010. *Menggagas NU Masa Depan*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Almuhdar, Yunus Ali. 2011. *Toleransi Toleransi Islam*. Bandung: N.V. TARETA.
- al-Qur'an, 4:125
- Andi, "Metode Pembelajaran Tarekh",
<http://media.kompasiana.com/buku/2013/01/04/metode-pembelajaran-tarikh-atau-ski-522266.html> (01 April 2021).
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faruq, Umar. *Kholasoh*. Surabaya: Mahkota.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- J.J. Hasibun dan Moedjiono, 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Made, Wena. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta, Bumi Aksara.

- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Musdah Maulia, 2010. *Islam Dan Hak Asasi Manusia*. Jogjakarta: Naufah Pustaka.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAKEM (PARTISIPATIF, AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 02 (2019): 127–140.
- . "PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK 'PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST' Oleh:" *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 118.
- Rizal, Syaiful. "Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Pendahuluan" 12, no. September (2020).
- . "GENDER EQUILITY AND JUSTICE WITHIN SOCIETY MULTI RELIGION RURAL." 29–38, n.d.
- . "Manfaat Alam Dan Tumbuhan 'Sumber Belajar Anak' Dalam Perspektif Islam." *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2020): 51.
- . "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2557): 1–16.
- . "PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI KITAB NADOM FIQIH JUNIOR." *Jurnal Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 41–58.
- Rizal, Syaiful, Sulis Hendrawati, Siti Nur Afifah, and Titin Mariatul Qiptiyah. "Pendampingan Komunitas Sekolah Melalui Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Sebagai Media Dan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 386–401.
- Rizal, Syaiful, and Abdul Munip. "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2017): 45–60.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Rooijackers, Ad. 2000. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *KTSP Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, Mel. 2007. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insane Madani.
- Syaefullah, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

- Thoviess, Robeth H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Yaqin, M. ainul. 2007. *Pendidikan Multicultural*. Yogyakarta: Plar Media.
- Y.Singgih D.Gunarsa dan Singgih D.Gunarsah, 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Zaini, Hisyam. Bermawy Muthe, Dan Sekar Ayu Aryani, 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center For Teacher Staff Development (CTSD) UIN Sunan Kali Jaga.